

Fusi Horizon dalam Seni Tutar Tradisional Betawi Rancag si Pitung: Studi Hermeneutik atas Transformasi Makna

Tio Zulfan Amri^{1*)}

Muhammad Fahmi Rizkian²⁾

Jayakandi³⁾

Universitas Indraprasta PGRI^{1,2,3}

*) Penulis Korespondensi: Jl. Nangka, No. 58C, Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia
Posel: tio.zulfan.amri@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berjudul “Fusi Horizon dalam Seni Tutar Tradisional Betawi *Rancag si Pitung*: Studi Hermeneutik atas Transformasi Makna.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap proses transformasi makna yang terjadi dalam seni tutur tradisional Betawi *Rancag si Pitung* melalui pendekatan hermeneutik Hans-Georg Gadamer, khususnya konsep fusi horizon (Horizontverschmelzung). *Rancag si Pitung* sebagai salah satu bentuk seni tutur tradisional Betawi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan rakyat, tetapi juga sebagai wahana penyampaian nilai-nilai sosial, moral, dan identitas budaya masyarakat Betawi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis hermeneutik, yang menempatkan teks dan konteks *Rancag si Pitung* dalam dialog dengan horizon penutur, pendengar, dan peneliti. Proses fusi horizon antara tradisi lama dan pandangan masyarakat modern menjadi kunci dalam memahami perubahan makna tokoh *si Pitung* dari simbol perlawanan terhadap kolonialisme menuju ikon keadilan sosial dan kebanggaan identitas lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi makna *Rancag si Pitung* merupakan bukti kelenturan budaya Betawi dalam menafsirkan kembali tradisinya sesuai perkembangan zaman. Studi ini menegaskan bahwa hermeneutika Gadamer dapat menjadi kerangka teoritis yang relevan untuk memahami dinamika penafsiran seni tutur tradisional Indonesia. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutika dapat menjadi kerangka konseptual yang efektif dalam mengungkap transformasi makna pada sastra lisan. Temuan ini juga memperkuat upaya pelestarian seni tutur Betawi melalui pembacaan yang kontekstual sehingga *Rancag si Pitung* tetap relevan sebagai media pendidikan budaya, identitas lokal, dan pembelajaran sastra di era kontemporer. Dengan demikian, pembelajaran sastra di sekolah menjadi lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pelestarian budaya lokal.

Kata Kunci: Fusi Horizon, Hermeneutik, Seni Tutar *Rancag* Betawi

The Horizon Fusion in the Oral Traditional Betawi Art Rancag Si Pitung: A Hermeneutic Study of meaning Transformation

Abstrack : This study is entitled “Fusion of Horizons in the Betawi Traditional Oral Art of Rancag si Pitung: A Hermeneutic Study of the Transformation of Meaning.” The aim of this research is to reveal the process of meaning transformation that occurs within the Betawi traditional oral art Rancag si Pitung through the hermeneutic approach of Hans-Georg Gadamer, particularly the concept of the fusion of horizons (Horizontverschmelzung). Rancag si Pitung, as one form of Betawi traditional oral art, functions not only as popular entertainment but also as a medium for conveying social values, moral teachings, and the cultural identity of the Betawi community. This research employs a qualitative method with hermeneutic analysis, positioning the text and context of Rancag si Pitung in dialogue with the horizons of the storyteller, the audience, and the researcher. The process of horizon fusion between longstanding traditions and modern societal perspectives becomes central to understanding the shift in meaning of the figure of Si Pitung from a symbol of resistance against colonialism to an icon of social justice and local cultural pride. The findings indicate that the transformation of meaning in Rancag si Pitung demonstrates the cultural flexibility of Betawi society in reinterpreting its traditions in response to changing times. This study affirms that Gadamer’s hermeneutics offers a relevant theoretical framework for understanding the dynamic interpretation of Indonesian traditional oral arts in contemporary contexts. This study demonstrates that a hermeneutic approach can serve as an effective conceptual framework for uncovering the transformation of meaning in oral literature. The findings

also reinforce efforts to preserve the Betawi oral storytelling tradition through contextual interpretation, ensuring that Rancag si Pitung remains relevant as a medium for cultural education, the strengthening of local identity, and the teaching of literature in the contemporary era. Consequently, literature education in schools can become more contextual, reflective, and oriented toward the preservation of local cultural heritage.

Keywords: *Fusion of Horizons, Hermeneutics, Betawi Rancag Oral Art.*

Proses artikel: Dikirim: 17-02-2026; Direvisi: 29-07-2026; Diterima: 16-08-2026; Diterbitkan: 16-08-2026

Gaya sitasi (MLA edisi ke-7): Amri, Tio Zulfan Muhammad Fahmi Rizkian, and Jayakandi. "Fusi Horizon dalam Seni Tutar Tradisional Betawi Rancag si Pitung: Studi Hermeneutik atas Transformasi Makna." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 10.1 (2026): 127–137. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Penulis. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2026).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan ekspresi dari cara suatu masyarakat memaknai kehidupan. Di dalamnya terkandung nilai, norma, dan pandangan hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk warisan budaya yang penting dalam masyarakat Betawi adalah seni tutur tradisional atau Rancag. Rancag berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral dan sosial yang sarat dengan pesan budaya lokal (Nurlina, 2020).

Seni tutur merupakan salah satu bentuk warisan budaya lisan yang merepresentasikan cara pandang, nilai, dan identitas suatu masyarakat. Dalam kebudayaan Betawi, seni tutur tradisional Rancag menjadi medium penting bagi masyarakat untuk menyalurkan gagasan, kritik sosial, serta nilai-nilai moral melalui kisah yang disampaikan secara ritmis, puitis, dan sarat makna (Endaswara, 2011). Salah satu bentuk Rancag yang paling terkenal adalah *Rancag si Pitung*, yang mengisahkan kepahlawanan tokoh legendaris Betawi, Si Pitung, sebagai simbol perlawanan terhadap penindasan dan ketidakadilan sosial. Haryanto (2010) menambahkan, seni tutur merupakan manifestasi dari daya kreasi kolektif masyarakat yang menempatkan bahasa sebagai sarana pengikat dan pengungkap nilai-nilai budaya.

Sedangkan pendapat lainnya, seni tutur Betawi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan bahasa Betawi yang khas; di dalamnya terkandung humor, sindiran, dan ajaran moral yang mencerminkan kehidupan masyarakat urban dengan akar tradisional yang kuat (Kosasih, 2018). Kesenian pertunjukan tradisional, termasuk *Rancag* dan lenong, merupakan bagian dari ekspresi budaya masyarakat yang berkembang melalui praktik tutur secara turun-temurun. Keberadaannya tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga memiliki fungsi dalam membangun hubungan sosial, menyampaikan nilai-nilai religius, serta merefleksikan dinamika perubahan pandangan dan kehidupan masyarakat pendukungnya.

Masyarakat Betawi memiliki beberapa tradisi lisan, diantaranya yaitu gambang Rancag. Gambang Rancag adalah salah satu tradisi lisan yang dimiliki oleh masyarakat Betawi yang memiliki keunikan tersendiri. Sastra lisan gambang Rancag adalah seni sastra Betawi yang berbentuk pantun berkait yang disampaikan atau ditampilkan dalam bentuk teater tutur. Seni tutur tradisional berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang merefleksikan pandangan hidup, nilai, dan identitas kolektif masyarakat pendukungnya (Sutiyono, 2011).

Dalam masyarakat Betawi, hal ini sangat penting untuk menjaga identitas. Namun, dalam arus modernisasi dan globalisasi, bentuk dan makna *Rancag si Pitung* mengalami perubahan. Tradisi lisan yang dahulu disampaikan dalam ruang sosial Betawi kini dihadirkan kembali dalam media digital, panggung seni urban, dan karya sastra modern. Perubahan konteks tersebut mengakibatkan pergeseran pemaknaan dan fungsi budaya, dari tradisi tutur rakyat menjadi simbol reflektif tentang perjuangan, keadilan, dan identitas lokal. Transformasi makna ini menunjukkan bahwa *Rancag si Pitung* adalah teks budaya yang terbuka terhadap interpretasi baru sesuai dengan zaman dan horizon sosial masyarakat yang menafsirkannya.

Dalam memahami perubahan makna ini, dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya mendeskripsikan isi teks, tetapi juga menafsirkan dialog antara tradisi masa lalu dan pemahaman masa kini. Pendekatan hermeneutik filosofis yang dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer menjadi relevan untuk membaca fenomena ini. Gadamer menegaskan bahwa setiap pemahaman terhadap teks selalu melibatkan proses dialogis antara dua horizon, yaitu horizon masa lalu dan horizon penafsir masa kini. Pertemuan keduanya

menghasilkan “fusi horizon” (*Horizontverschmelzung*) penyatuan dua ruang pemaknaan yang melahirkan pemahaman baru tanpa meniadakan konteks asalnya (Gadamer, 2013).

Dalam konteks *Rancag si Pitung*, fusi horizon terjadi ketika peneliti masa kini membaca kembali teks tradisional tersebut dengan perspektif sosial, moral, dan budaya modern. Nilai keberanian dan keadilan yang dahulu dimaknai dalam konteks perlawanan terhadap penjajah, kini dapat ditafsirkan sebagai bentuk perlawanan terhadap ketimpangan sosial dan ketidakadilan moral di masyarakat modern. Inilah yang disebut sebagai transformasi makna perubahan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang tetap berpijak pada tradisi, tetapi dihidupkan kembali dalam horizon baru.

Penelitian ini menjadi penting karena di tengah derasnya arus modernisasi, seni tutur Betawi mulai terpinggirkan dan kurang dikenal oleh generasi muda. Padahal, di dalamnya terkandung kearifan lokal yang berpotensi memperkuat identitas budaya masyarakat urban Jakarta. Melalui pendekatan hermeneutik, penelitian ini berupaya menghidupkan kembali makna-makna kultural yang terkandung dalam tradisi, sekaligus menegaskan bahwa seni tutur bukan warisan statis, melainkan ruang dialog antara masa lalu dan masa kini.

Penelitian ini berangkat dari upaya memahami bagaimana proses peleburan horizon (*fusion of horizons*) dalam perspektif hermeneutika Gadamer berlangsung pada seni tutur tradisional Betawi *Rancag si Pitung*. Fokus kajian diarahkan bagaimana interaksi antara horizon historis yang membentuk tradisi *Rancag si Pitung* dengan horizon penafsir masa kini sehingga menghasilkan pemaknaan yang terus berkembang sesuai konteks sosial dan budaya yang berubah. Melalui proses dialog tersebut, penelitian ini juga menelaah bagaimana representasi tokoh Si Pitung mengalami transformasi makna, dari sekadar figur yang hidup dalam tradisi lisan menjadi simbol yang dapat dimaknai ulang sebagai representasi perlawanan, identitas budaya, maupun nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Selain itu, hermeneutika Gadamer memandang bahwa pemahaman tidak pernah bersifat objektif mutlak. Pemahaman selalu bersifat historis dan situasional, karena manusia hidup dalam “lingkaran pemahaman” (*hermeneutic circle*) di mana penafsir selalu membawa pra-pemahaman (*Vorverständnis*) yang memengaruhi proses interpretasi (Gilhus, 2021). Oleh karena itu, membaca *Rancag si Pitung* melalui perspektif hermeneutik berarti memahami bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti keberanian, kejujuran, solidaritas, dan religiusitas terus mengalami reinterpretasi seiring perubahan horizon budaya.

Bagi Gadamer, bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga medium utama yang membentuk cara kita memahami dunia. Oleh karena itu, hermeneutika bukan sekadar penafsiran teks, tapi juga pemahaman bagaimana bahasa membentuk realitas. Kesalahpahaman sering muncul karena perbedaan interpretasi bahasa, bukan semata isi pembicaraan (Gadamer, 2022). Selanjutnya, Gadamer mengakui adanya bentuk pemahaman yang tidak langsung berbasis bahasa, seperti pengalaman emosional atau ekspresi nonverbal, ia tetap menegaskan bahwa pada akhirnya segala bentuk pemahaman tersebut bermuara pada dan dimungkinkan oleh bahasa (Amalia dkk., 2020). Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan pemahaman, tetapi juga menjadi medium utama yang memungkinkan manusia memahami pengalaman dan realitasnya. Gadamer mengkritik tradisi filsafat sebelumnya yang cenderung melupakan peran mendasar bahasa karena sifat bahasa yang tidak pernah menampilkan dirinya secara eksplisit, kecuali dalam karya-karya tertentu seperti puisi, yang kemudian menjadi fokus estetika hermeneutikanya (Sidik & Sulistyana, 2021).

Fusi horizon adalah inti dari hermeneutika filosofis Gadamer, menjelaskan bahwa pemahaman tidak bersifat subjektif maupun objektif semata, melainkan merupakan pertemuan antara horizon makna dari penafsir (masa kini) dan horizon makna dari teks/tradisi (masa lalu) (Gadamer, 2013). Selain itu, Gadamer menekankan bahwa bahasa bersifat historis. Makna kata-kata dalam bahasa tidak bersifat tetap, melainkan berubah seiring waktu sesuai dengan konteks sosial dan budaya di mana bahasa itu digunakan. Dalam proses ini, saat kita membaca teks dari masa lalu atau berdiskusi dengan orang lain, cakrawala pemahaman kita bertemu dan melebur dengan cakrawala lain. Melalui dialog yang terjadi dalam bahasa, pemahaman kita tidak hanya tetap pada sudut pandang awal, tetapi mengalami perluasan dan perkembangan, membuka ruang bagi pemaknaan yang lebih kaya dan mendalam (Judhananto & Sitorus, 2025). Karena horizon-horizon pemahaman tidak terisolasi dan dinamis, tidak ada sebuah horizon pemahaman yang steril, yaitu tanpa pengaruh suatu horizon yang berbeda dengan horizon tersebut (Hardiman, 2015).

Dengan demikian, sejarah bukanlah sekadar kumpulan peristiwa yang bersifat relatif, melainkan menyediakan referensi dan petunjuk yang dapat diandalkan dalam proses interpretasi (Supena, 2022). Oleh

sebab itu, fusi horizon bukan sekadar menggabungkan dua pandangan, melainkan proses dialogis dan historis yang melahirkan pemahaman baru dan kontekstual. Gadamer menjelaskan beberapa indikator tentang fusi horizon sebagai berikut:

Pertama, kesadaran historis (*historical consciousness / wirkungsgeschichte*), pemahaman selalu dipengaruhi oleh sejarah dan tradisi tempat penafsir berada. Kesadaran akan pengaruh sejarah ini menjadi syarat utama bagi terjadinya fusi horizon. Sejarah bukan milik kita; kitalah pemiliknya. Jauh sebelum kita memahami diri sendiri melalui proses introspeksi, kita memahami diri sendiri dengan cara yang jelas dalam keluarga, masyarakat, dan negara tempat kita hidup (Gadamer, 2013). Oleh karena itu, penafsir menyadari bahwa dirinya terikat dalam horizon sejarah, nilai, dan bahasa tertentu. Penafsiran tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial-budaya penafsir. Dengan demikian, pemahaman sejarah tidak sekadar mengumpulkan fakta, melainkan juga merasakan dan mengalami konteks batiniah subjek yang bersangkutan (Kurniawan, 2021).

Kedua, dialog dan keterbukaan (*dialogue and openness*), pemahaman terjadi melalui dialog antara penafsir dan tradisi/teks, bukan dominasi salah satu pihak. Penafsir harus terbuka terhadap “suara” teks dan bersedia meninjau ulang prasangkanya. Dialog yang sejati adalah dialog di mana setiap orang membuka diri terhadap kemungkinan bahwa orang lain mungkin benar (Gadamer, 2013). Dengan demikian, diperlukan adanya sikap dialogis antara penafsir dan objek yang ditafsirkan. Keterbukaan terhadap makna baru tanpa menolak horizon tradisi.

Ketiga, prasangka positif (*prejudices as productive*), Gadamer menolak anggapan bahwa prasangka (*Vorurteil*) selalu negatif. Sebaliknya, prasangka adalah kerangka awal bagi setiap pemahaman. Prasangka tidaklah selalu tidak beralasan dan keliru, melainkan lebih merupakan kondisi yang membuat kita mengalami sesuatu yang membuat apa yang kita alami mengatakan sesuatu kepada kita (Gadamer, 2013). Selanjutnya, seorang penafsir harus menyadari prasangka awal yang dimilikinya. Prasangka tidak dihapuskan, tetapi diuji melalui dialog dengan teks.

Keempat, kesatuan makna baru (*fusion of new understanding*), hasil akhir dari dialog antara dua horizon adalah terbentuknya makna baru bukan sekadar reproduksi makna lama. Memahami bukan berarti mentransposisikan diri ke orang lain, tetapi menempatkan diri dalam situasi di mana apa yang dikatakan menjadi milik sendiri (Gadamer, 2013). Oleh sebab itu, diperlukan terjadi sintesis atau pertautan makna antara masa lalu (tradisi) dan masa kini (penafsir). Pemahaman menghasilkan wawasan baru yang relevan secara kontekstual.

Kelima, proses terus-menerus (*continuity of understanding*), fusi horizon bukan peristiwa statis, tetapi proses berkelanjutan. Setiap penafsiran baru akan melahirkan horizon baru pula. Setiap pertemuan dengan tradisi yang terjadi dalam kesadaran sejarah melibatkan pengalaman penggabungan cakrawala (Gadamer, 2013). Dengan demikian, diperlukan pemahaman bersifat dinamis dan terbuka untuk direvisi. Teks/tradisi terus hidup melalui proses penafsiran baru.

Sementara itu, ada beberapa penelitian yang mengkaji *Rancag si Pitung* oleh peneliti lainnya. Pertama, penelitian Rosadi (2018), mencakup kajian struktur semantik, klasifikasi makna prediktor, serta identifikasi peran argumen yang membentuk kalimat-kalimat dalam cerita rakyat Betawi tersebut. Kedua, Jayakandi et al. (2021), Penelitian ini mengkaji struktur bunyi atau rima serta arti mendalam dari pantun-pantun yang ada di dalam kesenian tradisional Betawi, Gambang Rancag, dengan menggunakan pisau analisis hermeneutik. Ketiga, penelitian oleh Jayakandi et al. (2024) Penelitian ini berfokus pada eksistensi tradisi sastra lisan gambang rancag dalam masyarakat Betawi. Modernisasi secara luas telah memengaruhi perilaku suatu etnik (masyarakat). Perkembangan zaman saat ini menyebabkan budaya modern dari luar lebih dikenal masyarakat dibanding dengan budaya tradisi.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *Rancag si Pitung* umumnya berfokus pada nilai-nilai budaya, strukturalisme, keberlangsungan tradisi lisan, maupun struktur semantik yang melekat di dalamnya. Berbeda dengan kecenderungan tersebut, penelitian ini mengadopsi konsep fusi horizon sebagai landasan analisis untuk memahami makna dalam seni tutur, senantiasa mengalami transformasi. Melalui perspektif ini, penelitian tidak berhenti pada identifikasi nilai-nilai budaya yang termuat dalam teks, tetapi juga mengungkap proses pembentukan makna yang berlangsung secara dinamis melalui dialog antara tradisi, konteks sejarah, dan horizon pemahaman pembaca atau penafsir pada masa kini.

Dengan demikian, penelitian berjudul “Fusi Horizon dalam Seni Tutar Tradisional Betawi *Rancag si Pitung*: Studi Hermeneutik atas Transformasi Makna” bertujuan untuk menelusuri bagaimana proses fusi horizon terjadi antara nilai-nilai tradisi Betawi dengan perspektif penafsir masa kini, serta bagaimana makna-makna budaya tersebut bertransformasi dan tetap relevan dalam konteks masyarakat modern.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian seni tutur Betawi sekaligus memperkaya kajian hermeneutik dalam konteks sastra lisan Nusantara.

Metode

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berorientasi pada pemahaman makna di balik fenomena sosial, budaya, atau teks yang diteliti. Dalam pendekatan ini, instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan data, lingkungan, dan subjek penelitian. Moelong (2018), berpendapat bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Data yang dikumpulkan berupa teks yang ditulis ulang berdasarkan penutur Rancag. Hal ini bertujuan untuk mengungkapkan pemaknaan horizon penafsir menggunakan teori hermeneutik. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai sumber, tempat, dan bentuk data yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dalam upaya memperoleh data yang mendalam mengenai *Rancag si Pitung*, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu studi pustaka, observasi, dan wawancara mendalam.

Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku-buku mengenai teori hermeneutika Gadamer, penelitian terdahulu tentang *Rancag si Pitung* dan seni tutur Betawi, serta artikel jurnal maupun karya ilmiah yang membahas sastra lisan dan transformasi budaya. Selain itu, observasi dilakukan melalui pengamatan terhadap pertunjukan *Rancag si Pitung*, baik secara langsung apabila pertunjukan tersedia maupun melalui dokumentasi rekaman video. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan terhadap berbagai pihak yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian, seperti seniman *Rancag* Betawi, budayawan, peneliti kebudayaan Betawi, dan masyarakat penikmat seni tutur. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai interpretasi, pengalaman, dan pandangan mereka terhadap nilai budaya dalam *Rancag si Pitung* serta perubahan pemaknaannya dalam konteks kehidupan masyarakat masa kini. Selanjutnya, keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori untuk meningkatkan kredibilitas hasil interpretasi.

Hasil dan Diskusi

Rancag merupakan bentuk sastra lisan Betawi yang disampaikan secara berirama, repetitif, dan naratif, berfungsi sebagai media hiburan sekaligus penyampai ingatan kolektif masyarakat. Secara naratif, rancag mengisahkan perjalanan tokoh Pitung sejak perampokan di Marunda, penangkapan, pelarian, hingga kematian dan pengukuhan sebagai pahlawan rakyat. Dalam *Rancag si Pitung*, cerita tidak disusun secara kronologis ketat, melainkan melalui pengulangan bait, pantun pembuka, dan peralihan bebas antarperistiwa, yang mencerminkan logika lisan tradisi Betawi. Sebagai tradisi lisan, Rancag tidak bertujuan mencatat sejarah faktual, tetapi menghidupkan makna sosial dan moral. Oleh karena itu, kebenaran dalam *Rancag si Pitung* bersifat kultural, bukan dokumenter. Sebagai teks budaya, *Rancag si Pitung* tidak dimaksudkan sebagai dokumentasi sejarah faktual, melainkan sebagai ekspresi ingatan kolektif dan pandangan dunia masyarakat Betawi terhadap ketidakadilan, kekuasaan kolonial, dan figur perlawanan.

Tabel 1 Temuan Fusi Horizon dalam Seni Tutur Tradisional Betawi *Rancag si Pitung*: Studi Hermeneutik Atas Transformasi Makna

No.	Kutipan <i>Rancag si Pitung</i>	Fusi Horizon				
		1	2	3	4	5
1.	“Pasang kuping semuanya yang terang-terang Saya mau cerita tentang si abang Pitung”	✓				
2.	“Waktu itu dia ngerampok di kampung tanah Marunda” “Bang Pitung terus di bawa diurus ke kantor Mester”	✓				
3.	“Tuan Demang semua pada dateng” “Serdadu sipir semua di suruh pada jaga”	✓				
4.	“Di kumpulin orang sekampung disuruh pada cari” “Kabarnya waktu itu bang Pitung udah ilang”	✓				
5.	“Saya mau cerita tentang si abang Pitung”		✓			
6.	“Waktu bang Pitung ngerampok di tanah Marunda Dia ngerampok juragan sero Haji Samsudin barangnya kena”		✓			
7.	“Tuan Demang semua pada dateng” “Serdadu sipir semua di suruh pada jaga”		✓			

No.	Kutipan <i>Rancag si Pitung</i>	Fusi Horizon				
		1	2	3	4	5
8.	“Kabarnya waktu itu bang Pitung udah ilang”		✓			
9.	“Biar dia rampok bang Pitung juga suka menolong”			✓		
10.	“Kantongnya gendut isinya segala jimat” “Ilmunya tinggi bisa terbang kaya kalong”			✓		
11.	“Sehkot Heina nembak Pitung kaya nembak binatang”			✓	✓	
12.	“Sehkot Heina nembak Pitung kaya nembak binatang Pitung mati Sehkot hena tambah bintang”			✓	✓	
13.	“Ilmunya tinggi kaya kalong bisa terbang” “Ditembak pake pelor emas kena tiga lobang”				✓	
14.	“Sampe sekarang nama bang Pitung jadi pahlawan”				✓	✓
15.	“Kuburan pitung mau digali lagi Makanya mau digali tuan pembesar kaga percaya”					✓
16.	“Rancag bang Pitung disini udah tamat”					✓

Keterangan:

1. Kesadaran Historis (*Historical Consciousness / Wirkungsgeschichte*)
2. Dialog dan Keterbukaan (*Dialogue and Openness*)
3. Prasangka Positif (*Prejudices as Productive*)
4. Kesatuan Makna Baru (*Fusion of New Understanding*)
5. Proses Terus-Menerus (*Continuity of Understanding*)

Diskusi

1. Kesadaran Historis (*Historical Consciousness / Wirkungsgeschichte*) dalam Rancag si Pitung

Kesadaran historis merupakan fondasi utama dalam hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Menurut Gadamer, pemahaman manusia selalu berada dalam pengaruh sejarah yang bekerja (*Wirkungsgeschichte*), yaitu sejarah yang tidak hanya berada di masa lalu, tetapi terus hidup dan membentuk cara pandang penafsir di masa kini.

Dalam konteks *Rancag si Pitung*, kesadaran historis tampak jelas melalui cara teks ini mengonstruksi kisah Pitung sebagai bagian dari pengalaman kolektif masyarakat Betawi pada masa kolonial. Rancag tidak berdiri sebagai cerita individual, melainkan sebagai memori sosial yang diwariskan secara lisan. Hal ini terlihat sejak bagian pembuka teks:

“Pasang kuping semuanya yang terang-terang
Saya mau cerita tentang si abang Pitung”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kisah Pitung disampaikan dalam ruang komunal, bukan ruang privat. Ungkapan “pasang kuping” menandakan tradisi lisan yang hidup dalam masyarakat Betawi. Secara historis, masyarakat Betawi lebih mengandalkan tradisi tutur sebagai sarana pewarisan sejarah, terutama sejarah rakyat kecil yang tidak tercatat dalam arsip resmi kolonial. Dengan demikian, *Rancag si Pitung* berfungsi sebagai medium sejarah alternatif, yang merekam pengalaman rakyat dari sudut pandang mereka sendiri.

Kesadaran historis juga tercermin dalam penyebutan lokasi-lokasi nyata yang sarat konteks sosial:

“Waktu itu dia ngerampok di kampung tanah Marunda”
“Bang Pitung terus di bawa diurus ke kantor Mester”

Penyebutan Marunda dan Mester (Jatinegara) menunjukkan bahwa teks ini berakar kuat pada ruang geografis Batavia kolonial. Lokasi-lokasi tersebut bukan sekadar latar cerita, melainkan penanda sejarah yang mengikat teks dengan realitas sosial masyarakat Betawi yang hidup di bawah struktur kekuasaan kolonial Belanda. Penafsir yang memiliki kesadaran historis memahami bahwa tempat-tempat tersebut mengandung memori ketimpangan, penindasan, dan pengawasan kolonial.

Selain itu, kesadaran historis tampak dalam cara teks menggambarkan relasi kuasa antara rakyat dan aparat kolonial.

“Tuan Demang semua pada dateng”

“Serdadu sipir semua di suruh pada jaga”

Istilah “Tuan Demang” dan “serdadu sipir” merepresentasikan struktur birokrasi kolonial yang berfungsi sebagai alat kontrol terhadap rakyat. Dalam horizon sejarah masyarakat Betawi, aparat tersebut tidak dipahami sebagai penjaga keadilan, melainkan simbol kekuasaan yang jauh dari kepentingan rakyat. Oleh karena itu, tindakan Pitung tidak semata-mata dipahami sebagai kejahatan, tetapi sebagai respons historis terhadap ketimpangan struktural.

Kesadaran historis penafsir juga diperlukan untuk memahami bagaimana Pitung dikonstruksi sebagai figur kolektif, bukan sekadar individu. Hal ini tampak dalam penggambaran reaksi masyarakat:

“Di kumpulin orang sekampung disuruh pada cari”

“Kabarnya waktu itu bang Pitung udah ilang”

Reaksi kolektif ini menunjukkan bahwa Pitung telah menjadi bagian dari kesadaran sosial masyarakat. Ia bukan hanya sosok yang dicari aparat, tetapi juga figur yang hidup dalam rumor, cerita, dan imajinasi rakyat. Dalam perspektif *Wirkungsgeschichte*, kisah Pitung terus bekerja dalam sejarah masyarakat Betawi, membentuk cara mereka memahami keberanian, perlawanan, dan keadilan.

Dengan demikian, kesadaran historis dalam *Rancag si Pitung* menuntut penafsir untuk menyadari bahwa makna teks tidak pernah netral atau ahistoris. Pemahaman terhadap Pitung selalu dipengaruhi oleh sejarah kolonial, tradisi lisan Betawi, serta pengalaman kolektif masyarakat yang melahirkan teks tersebut. Tanpa kesadaran historis ini, penafsiran akan terjebak pada penilaian moral modern yang memutus teks dari horizon sejarahnya.

2. Dialog dan Keterbukaan (*Dialogue and Openness*)

Pemahaman tidak pernah terjadi secara sepihak. Makna lahir melalui proses dialog antara penafsir dan teks/tradisi. Dalam konteks *Rancag si Pitung*, dialog tidak terjadi dalam bentuk percakapan eksplisit antara tokoh, melainkan dalam hubungan hermeneutik antara penafsir dengan cara tradisi Betawi membingkai tokoh Pitung. Teks mengundang penafsir untuk masuk ke dalam horizon nilai masyarakat Betawi dan menangguk penilaian moral modern yang cenderung menilai Pitung semata-mata sebagai kriminal. Dialog dan keterbukaan ini tampak sejak cara narator memposisikan dirinya:

“Saya mau cerita tentang si abang Pitung”

Kutipan di atas tidak bersifat menggurui atau memaksa, melainkan mengundang pendengar untuk bersama-sama menyimak cerita. Penafsir diajak berdialog dengan kisah, bukan dipaksa menerima satu tafsir tunggal. Dengan sikap terbuka ini, makna Pitung tidak ditentukan secara mutlak, tetapi berkembang dalam proses pemahaman.

Sikap dialogis juga terlihat dalam cara teks menggambarkan tindakan perampokan:

*“Waktu bang Pitung ngerampok di tanah Marunda
Dia ngerampok juragan sero Haji Samsudin barangnya kena”*

Dalam dialog hermeneutik, penafsir yang terbuka tidak serta-merta memaksakan horizon hukum positif modern ke dalam teks. Sebaliknya, penafsir mendengarkan “suara” tradisi yang membedakan antara rakyat kecil dan juragan kaya. Dengan membuka diri terhadap horizon teks, perampokan dimaknai sebagai tindakan yang memiliki legitimasi moral dalam konteks ketimpangan sosial kolonial.

Dialog ini semakin kuat ketika teks menampilkan reaksi aparat dan masyarakat:

“Tuan Demang semua pada dateng”

“Serdadu sipir semua di suruh pada jaga”

Penafsir berada dalam posisi dialogis, di satu sisi memahami perspektif kekuasaan kolonial yang memandang Pitung sebagai ancaman, di sisi lain memahami perspektif rakyat yang melihat Pitung sebagai simbol perlawanan. Keterbukaan ini memungkinkan penafsir menangkap ketegangan makna yang hidup

dalam teks, bukan mereduksinya menjadi hitam-putih. Dialog dan keterbukaan juga tampak dalam bagian ketika Pitung berhasil meloloskan diri dari penjara:

“Kabarnya waktu itu bang Pitung udah ilang”

Ungkapan “kabarnya” menunjukkan bahwa teks tidak mengklaim kebenaran absolut. Cerita disampaikan sebagai sesuatu yang beredar dalam masyarakat, membuka ruang bagi berbagai kemungkinan tafsir. Hal ini sejalan dengan pandangan Gadamer bahwa pemahaman selalu bersifat terbuka dan tidak final. Dengan demikian, *Rancag si Pitung* menghadirkan ruang dialog antara masa lalu dan masa kini, antara tradisi Betawi dan penafsir modern. Sikap keterbukaan memungkinkan penafsir untuk tidak menutup makna teks dalam kategori tunggal, melainkan membiarkan makna tumbuh melalui percakapan berkelanjutan dengan tradisi. Inilah yang memungkinkan terjadinya fusion of horizons, di mana horizon penafsir dan horizon teks saling berjumpa tanpa saling meniadakan.

3. Prasangka Positif (*Prejudices as Productive*)

Prasangka (*Vorurteil*) tidak dipahami sebagai sesuatu yang harus dihapuskan agar tercapai pemahaman objektif. Sebaliknya, Gadamer menegaskan bahwa prasangka merupakan kondisi awal yang memungkinkan pemahaman itu sendiri.

Dalam penelitian ini, pemahaman terhadap *Rancag si Pitung* tidak dimulai dari posisi netral, melainkan dari prasangka awal yang hidup dalam masyarakat: bahwa Pitung adalah tokoh perlawanan rakyat Betawi. Prasangka ini bukan untuk diterima begitu saja, tetapi diuji dan diperdalam melalui dialog dengan teks. Prasangka produktif tersebut tampak ketika teks secara eksplisit mengakui ambiguitas moral tokoh Pitung:

“Biar dia rampok bang Pitung juga suka menolong”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa teks tidak menutup-nutupi fakta bahwa Pitung adalah perampok. Namun, dalam horizon tradisi Betawi, tindakan merampok tidak serta-merta dipahami sebagai kejahatan mutlak. Prasangka penafsir bahwa Pitung adalah pahlawan diuji oleh pengakuan ini, tetapi tidak runtuh. Sebaliknya, prasangka tersebut diperkaya dengan pemahaman bahwa kepahlawanan Pitung terletak pada keberpihakannya kepada rakyat kecil, bukan pada kepatuhannya terhadap hukum kolonial. Prasangka positif juga tampak dalam penggambaran kesaktian Pitung:

“Kantongnya gendut isinya segala jimat”

“Ilmunya tinggi bisa terbang kaya kalong”

Dalam perspektif rasional modern, kesaktian semacam ini dapat dipandang sebagai mitos. Namun, melalui prasangka produktif, penafsir tidak serta-merta menolak unsur ini sebagai irasional. Sebaliknya, penafsir memahaminya sebagai simbol budaya yang mencerminkan harapan rakyat terhadap figur yang mampu melampaui kekuasaan kolonial. Prasangka akan “kesaktian pahlawan” memungkinkan penafsir menangkap makna simbolik yang lebih dalam daripada sekadar pembacaan literal.

Prasangka penafsir juga diuji dalam penggambaran kekerasan aparat kolonial:

“Sehkot Heina nembak Pitung kaya nembak binatang”

Ungkapan di atas secara emosional memosisikan aparat sebagai pihak yang kejam dan tidak manusiawi. Prasangka awal penafsir tentang ketidakadilan kolonial menemukan konfirmasi sekaligus tantangan dalam teks. Penafsir tidak hanya membenarkan prasangkanya, tetapi juga diajak memahami bagaimana bahasa emosional digunakan oleh tradisi lisan untuk membangun empati dan keberpihakan moral.

Dengan demikian, prasangka dalam *Rancag si Pitung* tidak dihapuskan demi objektivitas semu, melainkan dijadikan titik awal pemahaman yang terus diuji. Prasangka ini bekerja secara produktif karena memungkinkan penafsir memasuki horizon tradisi Betawi dan memahami makna Pitung sebagai figur historis-mitologis yang lahir dari pengalaman ketidakadilan.

Melalui proses ini, prasangka tidak berfungsi sebagai penghalang, melainkan sebagai jembatan menuju pemahaman yang lebih kaya dan reflektif.

4. Kesatuan Makna Baru (*Fusion of New Understanding*)

Puncak proses pemahaman bukanlah reproduksi makna masa lalu secara apa adanya, melainkan terbentuknya makna baru melalui perjumpaan horizon penafsir dengan horizon tradisi.

Dalam penelitian ini, *Rancag si Pitung* dipahami sebagai ruang pertemuan antara horizon tradisi Betawi dan horizon penafsir masa kini. Melalui dialog yang berkelanjutan, lahirlah kesatuan makna baru yang tidak sekadar menyalin pandangan tradisional, tetapi juga menafsirkan ulang makna kepahlawanan, keadilan, dan perlawanan. Kesatuan makna baru ini tampak jelas dalam penggambaran kematian Pitung.

*“Sehkot Heina nembak Pitung kaya nembak binatang
Pitung mati Sehkot hena tambah bintang”*

Dalam horizon tradisi Betawi, kutipan di atas menegaskan ketidakadilan dan kekejaman aparat kolonial. Dalam horizon penafsir modern, adegan ini juga dibaca sebagai kritik terhadap sistem kekuasaan yang memberi penghargaan atas kekerasan. Fusi kedua horizon ini menghasilkan makna baru: kematian Pitung bukan sekadar akhir tragis seorang tokoh, melainkan simbol bagaimana kekuasaan bekerja dengan menormalisasi kekerasan demi stabilitas politik. Kesatuan makna baru juga muncul dalam penggambaran mitos kesaktian Pitung:

*“Ilmunya tinggi kaya kalong bisa terbang”
“Ditembak pake pelor emas kena tiga lobang”*

Dalam horizon tradisi, kesaktian ini dipahami secara simbolik dan magis. Sementara itu, horizon penafsir masa kini membaca unsur tersebut sebagai metafora kekuatan moral dan karisma sosial Pitung yang sulit ditundukkan. Fusi horizon ini melahirkan pemahaman baru bahwa mitos bukan lawan rasionalitas, melainkan bahasa budaya untuk menyampaikan pengalaman kolektif tentang perlawanan dan harapan. Kesatuan makna baru semakin menguat dalam cara teks mengukuhkan Pitung sebagai pahlawan, meskipun ia digambarkan sebagai perampok.

“Sampe sekarang nama bang Pitung jadi pahlawan”

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa makna kepahlawanan tidak ditentukan oleh hukum formal, melainkan oleh penilaian moral kolektif. Dalam fusi horizon, penafsir memahami bahwa kepahlawanan Pitung terletak pada keberpihakannya terhadap rakyat kecil dan keberaniannya melawan ketidakadilan, bukan pada kepatuhannya terhadap sistem kolonial.

Dengan demikian, *Rancag si Pitung* menghasilkan kesatuan makna baru yang relevan secara kontekstual. Makna Pitung tidak berhenti sebagai tokoh sejarah atau mitos lokal, tetapi menjadi simbol perlawanan kultural yang terus hidup dan dapat ditafsirkan ulang sesuai dengan tantangan zaman.

5. Proses Terus-Menerus (*Continuity of Understanding*)

Pemahaman tidak pernah bersifat final atau tertutup. Setiap penafsiran selalu membuka kemungkinan penafsiran baru karena manusia dan tradisi berada dalam alur sejarah yang terus bergerak. Dalam konteks *Rancag si Pitung*, proses pemahaman yang terus-menerus tampak pada cara kisah Pitung tidak berhenti pada peristiwa penangkapan atau kematiannya, melainkan terus hidup dalam ingatan kolektif masyarakat Betawi. Teks *rancag* sendiri merupakan bukti bahwa tradisi terus bekerja dan diperbarui melalui penceritaan ulang. Hal ini tampak jelas dalam pengakuan eksplisit narator.

“Sampe sekarang nama bang Pitung jadi pahlawan”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa makna Pitung tidak berhenti pada masa hidupnya. Penafsir memahami bahwa kepahlawanan Pitung adalah hasil proses penafsiran sosial yang berkelanjutan. Setiap generasi Betawi menghadirkan kembali Pitung sesuai dengan kebutuhan makna zamannya, sebagai simbol keberanian, perlawanan, dan keberpihakan kepada rakyat kecil. Proses keberlanjutan pemahaman juga tampak dalam narasi tentang kuburan Pitung:

“Kuburan pitung mau digali lagi”

Makanya mau digali tuan pembesar kaga percaya”

Adegan ini menunjukkan bahwa bahkan setelah kematian Pitung, maknanya belum dianggap selesai. Keraguan tuan pembesar terhadap kematian Pitung menandakan bahwa figur ini telah melampaui status manusia biasa dan memasuki wilayah mitos kolektif. Dalam perspektif hermeneutik, hal ini menandakan bahwa teks membuka ruang interpretasi yang tidak pernah tuntas. Selain itu, keberlanjutan pemahaman tampak dalam penutup rancag.

“Rancag bang Pitung disini udah tamat”

Ungkapan kata “tamat” di sini tidak berarti makna Pitung berakhir, melainkan hanya menandai akhir penceritaan dalam satu kesempatan. Tradisi lisan memungkinkan cerita ini dihidupkan kembali dalam konteks dan penafsiran baru. Dengan demikian, teks bersifat terbuka dan dinamis, sesuai dengan pandangan Gadamer bahwa tradisi selalu berada dalam proses pemahaman ulang.

Proses terus-menerus ini juga tampak dalam cara *Rancag si Pitung* tetap relevan untuk dibaca dan ditafsirkan pada masa kini. Bagi penafsir modern, Pitung dapat dipahami sebagai simbol perlawanan terhadap ketidakadilan struktural, kritik terhadap kekuasaan represif, atau representasi identitas kultural Betawi. Setiap penafsiran baru membentuk horizon baru, tanpa meniadakan horizon lama.

Dengan demikian, *Rancag si Pitung* memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap teks budaya tidak pernah bersifat final. Melalui proses pemahaman yang terus-menerus, teks ini tetap hidup dan bermakna lintas zaman. Inilah yang menegaskan bahwa fusion of horizons bukan peristiwa sesaat, melainkan proses hermeneutik yang berkelanjutan

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Rancag si Pitung* merupakan teks budaya yang memuat dinamika pemahaman historis dan sosial masyarakat Betawi. Melalui pendekatan hermeneutika Gadamer, terlihat bahwa makna tokoh Pitung dibentuk oleh interaksi antara sejarah, tradisi, dan horizon penafsir. Makna kepahlawanan Pitung tidak bersifat mutlak, melainkan dihasilkan melalui proses dialogis yang melibatkan prasangka, keterbukaan, dan pengalaman sejarah. Oleh karena itu, *Rancag si Pitung* tidak hanya berfungsi sebagai cerita rakyat, tetapi juga sebagai medium refleksi sosial dan pembentukan identitas kultural. Pendekatan hermeneutik terbukti mampu mengungkap lapisan makna yang tidak dapat dijangkau melalui pembacaan tekstual semata, terutama dalam kajian sastra lisan yang sarat dengan simbol dan ingatan kolektif.

Penelitian ini menunjukkan adanya peluang penerapan dalam bidang pendidikan sastra, terutama melalui pengembangan model pembelajaran yang memanfaatkan warisan budaya lokal sebagai sumber pembelajaran. Selain berkontribusi terhadap penguatan apresiasi terhadap budaya Betawi, penelitian ini juga memperluas ruang kajian hermeneutika dalam studi sastra lisan Indonesia dengan melihat makna sebagai sesuatu yang terus berkembang sesuai perubahan konteks sosial dan historis. Kajian lanjutan dapat diarahkan pada berbagai tradisi lisan Betawi lainnya dengan menggunakan pendekatan hermeneutik atau pendekatan multidisipliner.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini melibatkan beberapa pihak yang berkontribusi. Terima kasih kepada LRPM dengan surat Kontrak Program Penelitian nomor: 02236/SP3/KP/LRPM/UNINDRA/VI/2025, tanggal 5 November 2025. Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI dan teman-teman diskusi dalam penyelesaian artikel ini. Terima kasih pula kepada para *reviewer* yang telah mengoreksi kekeliruan penulis agar artikel ini menjadi lebih baik.

Daftar Rujukan

Amalia, Dian, Risky and Pratiwi, Wiwied and Mushodiq, Muhamad, Agus and Saifullah, Muhammad and Khotimah, Tuti, Nur. Hermeneutika Perspektif Gadamer dan Fazlur Rahman. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 3(02) (2020): 183-205
Endraswara, Suwardi. *Metodologi penelitian sastra lisan*. Yogyakarta: MedPress, 2011.

- Gadamer, Hans, Georg. *Ethics, Aesthetics And The Historical Dimension Of Language*. Bloomsbury Academic, 2022.
- Gadamer, Hans, Georg. *Truth and Method* (2nd rev. ed.; J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans.). New York: Continuum, 2013.
- Gilhus, Ingvild, Sælid. Hermeneutics. *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion* (2 ed.). Routledge, 2021.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Haryanto. *Seni Tradisional Sebagai Ekspresi Budaya Lokal*. Yogyakarta. Pustaka Budaya, 2010.
- Jayakandi and Arifin, E. Zainal and Sumadyo, Bambang. Rima Dan Makna Pantun Dalam Tradisi Lisan Gambang Rancag Dengan Pendekatan Hermeneutik. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 4 (2) (2021): 124-137
- Jayakandi and Amri, Tio, Zulfan and Rizkian, Muhammad, Fahmi. Eksistensi Tradisi Sastra Lisan Gambang Rancag Dalam Masyarakat Betawi. *Jurnal Nitisara* 1(1) (2024): 68-72.
- Judhananto, Muhammad, Nadhif and Sitorus, Fitzgerald, Kennedy. Fusion of Horizons: Pemikiran Gadamer Mengenai Dialog dan Pemahaman dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* Vol: 5, No 1 (2025): 1-12 .
- Kosasih, Engkos. *Bahasa Dan Sastra Betawi: Kajian Tradisi Lisan dan Identitas Budaya*. Jakarta: Balai Bahasa DKI Jakarta, 2018.
- Kurniawan, Muh. Ilham, R. Pengaplikasian Teori Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Terhadap Hadis Nabi Muhammad. *Universum* 15(1), (2021): 1–16.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nurlina. *Seni Tutur Betawi: Kajian Nilai Budaya Dalam Rancag si Pitung*. Jakarta. Balai Bahasa, 2020.
- Rosadi, Nicky. Proposisi dalam Rancag si Pitung (Struktur, Makna Prediktor, dan Peran Argumen). *Deiksis* 10(02) (2018): 149.
- Sidik, Humar, and Sulistyana, Ika, Putri. Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 11(1) (2021): 403-417.
- Sihombing, Muhammad, Ebin Rajab and Sihombing, Amrina and Rambe, Mastika. Mengurai Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Tafsir Al-Azhar (Analisis Hermeneutik Hans Georg-Gadamer). *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation* 2(2) (2023): 137-67.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, 2019.
- Supena, Ilyas. Gadamer's Philosophical Hermeneutics on Religious Language and COVID-19. *Filosofija. Sociologija* 33(3) (2022): 310–317.
- Sutiyono. *Seni Pertunjukan Tradisional Sebagai Media Komunikasi Budaya*. Surakarta: UNS Press, 2011